

**NILAI KARAKTER DALAM CERITA ANAK
BUKU PANGERAN LUPA KARYA HERU KURNIAWAN
DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI PENDIDIKAN
PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN**



TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Untuk memenuhi sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan

IAIN PURWOKERTO

**Irna Novia Damayanti
1617631002**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2019**

**NILAI KARAKTER DALAM CERITA ANAK
BUKU PANGERAN LUPA KARYA HERU KURNIAWAN
DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN**

Irna Novia Damayanti

NIM.1617631002

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

irna_rawa@yahoo.com

ABSTRAK

Dalam lingkungan sekolah, cerita biasanya hanya dikaitkan dengan pelajaran pendidikan Bahasa Indonesia. Padahal, cerita juga dihubungkan dengan pelajaran lain. Salah satunya pelajaran atau materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Penelitian ini berfokus kepada anak maka cerita yang digunakan adalah cerita anak. Dengan demikian, permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana pemaknaan nilai karakter dalam kumpulan cerita anak *Pangeran Lupa* karya Heru Kurniawan dan bagaimana relevansi nilai karakter yang terdapat dalam kumpulan cerita anak *Pangeran Lupa* karya Heru Kurniawan dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Metode penelitian ini mengarah pada deskriptif analisis. Deskriptif analisis untuk mengkaji nilai karakter dan relevansinya dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam cerita anak karya Heru Kurniawan. Metode ini cocok digunakan karena dalam hal ini peneliti meneliti bentuk karya sastra yang berupa cerita. Peneliti mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kumpulan cerita karya *Pangeran Lupa* karya Heru Kurniawan sebagai obyek yang akan diteliti terdiri dari 20 judul cerita. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat, teknik dokumentasi dan wawancara.

Hasil dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa pada unsur intrinsik ada kekhasan tersendiri setelah penulis menganalisis gaya cerita Heru Kurniawan pada *Buku Pangeran Lupa*. Heru lebih banyak menggunakan tema persahabatan pada bukunya. Pada unsur ekstrinsik dalam cerita yang berhubungan dengan nilai karakter penulis menemukannya pada banyak bagian. *Ketiga*, cerita anak buku *Pangeran Lupa* Karya Heru Kurniawan memiliki Relevansi dengan materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Nilai tersebut bisa diajarkan dengan cara anak memaca sendiri cerita anaknya, dibacakan oleh guru atau orang tua dan bisa juga dengan cara menceritakan kembali.

Kata Kunci: Nilai karakter, cerita anak, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

**NILAI KARAKTER DALAM CERITA ANAK
BUKU PANGERAN LUPA KARYA HERU KURNIAWAN
DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN**

Irna Novia Damayanti

NIM.1617631002

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

irna_rawa@yahoo.com

ABSTRACT

In the school environment, stories are usually only associated with Indonesian language education lessons. In fact, the story is also associated with other lessons. One of them is a lesson or material on the education of Pancasila and Citizenship. This study focuses on children so the story used is the story of children. Thus, the problem in this study is how the meaning of character values in a collection of stories of Pangeran Lupa children by Heru Kurniawan and how the relevance of character values found in the collection of stories of Pangeran Lupa children by Heru Kurniawan with Pancasila and Citizenship Education.

This research method leads to descriptive analysis. Descriptive analysis to examine character values and their relevance to Pancasila and Citizenship Education in children's stories by Heru Kurniawan. This method is suitable for use because in this case the researcher examines the form of literature in the form of stories. The researcher describes the facts which are then followed by analysis. The primary data source in this research is a collection of stories by Pangeran Lupa by Heru Kurniawan as the object to be studied consists of 20 story titles. The technique of collecting data uses reading and recording techniques, documentation techniques and interviews.

The results in this study showed that in the intrinsic element there was a distinctiveness after the author analyzed the style of Heru Kurniawan's story on the Pangeran Lupa Book. Heru uses more friendship themes in her book. In the extrinsic element in the story that relates to the character value the author finds it in many parts. Third, the children's story of the book Pangeran Lupa Karya Heru Kurniawan has relevance to the material on Pancasila and Citizenship Education. The value can be taught by reading the children's stories themselves, being read by the teacher or parents and can also be retold.

Keywords: Character values, children's stories, Pancasila and civic values

DAFTAR ISI

COVER	i
<u>PENGESAHAN DIREKTUR</u>	ii
<u>PENGESAHAN TIM PENGUJI</u>	iii
<u>NOTA DINAS PEMBIMBING</u>	iv
<u>PERNYATAAN KEASLIAN</u>	v
<u>ABSTRAK BAHASA INDONESIA</u>	vi
<u>ABSTRAK BAHASA INGGRIS</u>	vii
<u>MOTTO</u>	viii
<u>PERSEMBAHAN</u>	ix
<u>KATA PENGANTAR</u>	x
<u>DAFTAR ISI</u>	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II CERITA ANAK, NILAI KARAKTER DAN MATERI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN	14
A. Cerita Anak	14
1. Hakikat Cerita Anak.....	14
2. Kontribusi Cerita Anak pada Anak	15
3. Unsur Pembentuk Cerita Anak.....	22
B. Nilai Karakter.....	41
1. Pengertian Nilai.....	41
2. Pengertian Nilai Karakter.....	46
3. Komponen Karakter yang Baik.....	47

4. Bentuk Nilai Karakter	53
5. Nilai Karakter Menurut Kemendiknas	62
C. Materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	64
1. Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	64
2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	65
3. Materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Kurikulum 2013	65
D. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	67
E. Kerangka Berfikir	72
BAB III BIOGRAFI HERU KURNIAWAN	74
A. Background Sosio-Historis Heru Kurniawan	75
B. Riwayat Perkembangan Intelektual Heru Kurniawan	77
C. Proses kreatif Heru Kurniawan dalam Mencipta Cerita Anak	78
BAB IV NILAI KARAKTER DALAM CERITA ANAK	83
A. Unsur Instrinsik dan Ekstrinsik Cerita Anak Buku Pangeran Lupa Karya Heru Kurniawan	81
1. Kisah Sedih Buku Tak Bersampul	81
2. Dunia Mata	85
3. Zafi, Puteri Pemetik Cabai	90
4. Wig Rambut Keriting	94
5. Segelas Air untuk Pangeran	98
6. Keinginan Pangeran Renan	103
7. Taman Flora, Taman Persahabatan	106
8. Sebuah Pertanyaan untuk Pangeran	111
9. Mimpi di Megeri Mimpi	114

10.	Jalan Menjadi Diri Sendiri.....	117
11.	Pangeran Lupa	121
12.	Pengalaman Terhebat Lima Minuman.....	124
13.	Peri Tiga Warna	127
14.	Sepasang Sayap Burung.....	130
15.	Kisah Cermin Cembung dan Lensa Cembung.....	134
16.	Kursi paling menderita di dunia.....	136
17.	Peri Buku	140
18.	Petualangan tiga kertas	143
19.	Puteri Pemetik Hati.....	146
20.	Pakaian Raja Zul.....	149
B.	Relevansi Cerita Anak Buku Pangeran Lupa Dengan Materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	153
BAB V PENUTUP		159
A.	Simpulan	159
B.	Saran.....	160
C.	Kata Penutup.	160
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
SK PEMBIMBING TESIS		
RIWAYAT HIDUP		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peradaban manusia telah memasuki zaman modernisasi yang ditandai dengan masuknya budaya barat. Budaya menawarkan kehidupan manusia lebih praktis dan canggih. Setiap orang lebih memilih memanfaatkan kepraktisan yang ditawarkan alat-alat canggih untuk melakukan berbagai hal dalam berkehidupan. Keadaan itu menjadikan setiap orang berlomba-lomba mempelajari berbagai teknologi guna mengikuti perkembangan zaman.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan, juga ikut melakukan perubahan pula untuk menjawab tantangan budaya. Hal ini ditandai dengan pendidikan dan pengajaran menggunakan bahasa inggris, rintisan berstandar internasional, memprioritaskan pelajaran tentang alam dibanding dengan pengetahuan sosial, penambahan jam pelajaran yang berhubungan dengan teknologi dan lainnya yang jelas mengarah kepada aspek modernisasi. Berharap lulusannya mampu bersaing di zaman yang telah mengglobal.

Namun dampak dari perubahan yang ada menjadikan banyak penyimpangan yang dilakukan anak usia sekolah dasar, usia pondasi yang mempengaruhi kehidupan di masa mendatang. Berita penyimpangan anak sekolah dasar pernah ditayangkan di beberapa media seperti yang terjadi di Purwakarta bahwa telah diberitakan ada 15 Anak yang diamankan aparat Polsek Purwakarta karena hendak tawuran lengkap dengan senjata tajam.¹ Diberitakan di media lain bahwa 15 pelajar tersebut berasal dari SD 1 Sindangkasih kelas 5 dan 6 hendak tawuran di Kampung Baranang Siang, RT 59/16, Kelurahan Sindangkasih, Purwakarta. Mereka membawa senjata tajam,

¹ Admin, "Kasus Tawuran SD, Komisi Perlindungan Anak Indonesia Soroti Lemahnya Pengawasan Sekolah," *MetroNews*, 22 April 2018 (diakses 30 April 2018).

antara lain parang, celurit, dan golok saat hendak tawuran untuk menyerang pelajar lainnya di SD 6 Sindangkasih.²

Ada lagi kasus *bullying*³ yang terjadi di Bukittinggi mencuat akibat ada pihak yang merekam dan kemudian mengunggahnya ke media sosial. Dalam video seorang siswi berjilbab berpakaian seragam SD berdiri di pojok ruangan lalu siswa lainnya secara bergantian melakukan pemukulan dan tendangan sampai siswi yang menjadi obyek kekerasan tidak berdaya. Siswi hanya pasrah dan menangis menerima perlakuan kasar teman-temannya itu. Diberitakan pula adegan tendangan salah seorang siswa yang dilakukan sambil melompat bak aktor laga. Di sela-sela penyiksaan, ada juga siswa yang tertawa-tawa sambil menghadap kamera dan terdengar pula ungkapan dalam bahasa minang yang meminta agar aksi tersebut dihentikan.

Ada juga kasus pornografi yang diberitakan oleh *Okezone News*⁴ siswa SD hamil siswa SMP diberitakan bahwa bermula ketika seorang siswi kelas VIII SMP di Kabupaten Tulungagung terbukti hamil oleh siswa kelas V SD di Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Mirisnya lagi, anak lelaki itu sebenarnya sudah berusia 13 tahun, mengingat pernah dua kali tak naik kelas. Beberapa kasus diatas terjadi karena *Modern society is characterised by rapid change, which, coupled with the breakdown of traditional norms and standards, may make it more difficult for individuals to find their bearings or develop a sense of place. However, this rapid pace of change also brings with it additional life choices and personal freedom. The individual is cultural set free, and identity has to be tried out, changed, and reproduced.*⁵

Masyarakat modern ditandai oleh perubahan yang cepat, yang, ditambah dengan hancurnya norma dan standar tradisional, dapat mempersulit individu untuk menemukan arah mereka atau mengembangkan rasa tempat.

² Yogi Pasha, "Tawuran Siswa SD Bawa Sajam di Purwakarta, Uu; Butuh Pendidikan Agama" *iNews.id*, Sabtu, 21 April 2018 (diakses 30 April 2018).

³ Safrudin Dwi Apriyanto, "Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter," *Jambi Ekspres*, 16 Oktober 2014 (diakses 3 Juni 2018).

⁴ Puteranegara Batubara, "Komnas PA: Kasus Siswa SD Hamil Siswi SMP karena Pornografi", *Okezone News*, 25 Mei 2018 (diakses 3 Juni 2018).

⁵ Stig Brostrom, "Children Tell Stories", *European Early Childhood Education Research Journal* Vol 10, No. 1 (2002): 85-97.

Namun, langkah perubahan yang cepat ini juga membawa serta pilihan-pilihan kehidupan tambahan dan kebebasan pribadi. Individu dibebaskan secara budaya, dan identitas harus dicoba, diubah, dan direproduksi.

Sebenarnya jika berbicara tentang hakekat manusia, manusia adalah makhluk yang memiliki karakter baik. Sebab kodrat manusia adalah baik. Alloh juga menjamin secara tegas dalam menjawab atas keraguan para malaikat ketika Adam diciptakan, ... *maka akan menumpahkan darah dan menyebarkan kerusakan di muka bumi*, tapi Alloh menjawabnya,” *Aku megetahui apa yang tidak kalian ketahui* “, (Q.S. al Baqoroh [2];30). “*Dan Aku telah meniupkan ruh-Ku ke dalam diri Adam*”, (QS al Hijir [15]; 29). Dapat dikatakan bahwa Alloh menyangkal manusia adalah makhluk perusak, penjahat dan lainnya. Namun penyimpangan perilaku bukan kodrat alami, tetapi perlawanan terhadap kodrat atau kecelakaan kodrat.⁶

Kembali kepada karakter bahwa persoalan karakter bersumber dari cara berfikir seseorang yang salah kemudian pikiran mempengaruhi kata-kata seseorang, kata-kata mempengaruhi perbuatan, perbuatan mempengaruhi kebiasaan, dan kebiasaan mempengaruhi karakter seseorang.⁷ Selain itu juga rasa ingin tahu yang dimiliki seorang anak. Namun hal itu adalah wajar karena merupakan hakekat manusia.⁸ Hal yang perlu diingat bahwa karakter seseorang berpengaruh besar terhadap kemajuan suatu bangsa.⁹ Masa depan Bangsa Indonesia juga ditentukan oleh generasi masa kini yang telah di siapkan kemampuannya di dalam pendidikan.¹⁰ Karena salah satu pendiri bangsa yaitu Bung Karno mengatakan bahwa bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter karena inilah yang akan

⁶ Mursidin, *Moral Sumber Pendidikan; Sebuah Formula Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah/ Madrasah* (Bogor: Ghalia Indonesia), 5.

⁷ Thomas Licona, *Character Matters: Persoalan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 11-12.

John w. Santrocck, *Perkembangan Anak* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2007), 304.⁸

⁹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 35.

¹⁰ JH Palandung, “Pentingnya Pendidikan karakter”, *Manado Post*, 3 Mei 2017 (diakses tanggal 30 April 2018)

membuat Indonesia menjadi bangsa yang benar, maju dan jaya serta bermartabat.¹¹

Menuju masyarakat yang demikian, perlu topangan upaya yang sistematis, kolaboratif, menyenangkan dan berkelanjutan, melalui pelajaran pendidikan dan kewarganegaraan. Karena pelajaran inilah yang merangkum tentang bagaimana berkehidupan menjadi warga Negara yang baik.¹² Hal lain yang dibutuhkan dengan masalah ini adalah sastra, Karena sastra selain menghibur juga terdapat nilai edukasi di dalamnya.

Jika kita berkaca pada negara-negara maju, para negarawan mereka sangat mencintai sastra. Di Amerika misalnya beberapa presiden yang pernah berkuasa adalah penulis puisi, atau setidaknya apresiator sastra ulung. Misalnya Abraham Lincoln yang dijuluki “sang penyair ulung”, kemudian Whitman yang puisinya memberikan pesona anti perbudakan dan semangat demokrasi di masa kepemimpinannya. Kecintaan pada dunia sastra juga diteruskan Presiden Bush, Bill Clinto dan mantan Donald.¹³

Karya sastra merupakan karya seni yang kreatif dan imajinatif yang bertolak dari kehidupan nyata serta memiliki nilai estetis. Salah satunya karya fiksi sebagai genre sastra memiliki pemahaman yang mendalam, bukan hanya sekedar cerita khayalan atau angan-angan.¹⁴ Kehadiran sastra dari tangan pengarang merupakan hasil perenungan terhadap fenomena yang ada.¹⁵ Sebagai salah satu produk sastra, cerita anak memiliki peran yang sangat penting memberikan pandangan untuk menyikapi hidup secara artistik.¹⁶

¹¹ Muchlas Samani dan Haruyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm 1-2.

¹² Ubaedilah, *Pancasila Demokrasi Pencehahan Korupsi* (Jakarta: Kencana, 2015), 2.

¹³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 77.

¹⁴ Gusnetti dkk, “Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat”, *Jurnal Gramatika* Vol. 1 No. 2 (2014): 183-192

¹⁵ Gusnetti dkk, “ Struktur Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat”, *Jurnal Gramatika*, Vol. 2, No._ (2015), 183-192).

¹⁶ Oktria Ningsih dkk, “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Anak Terbitan Harian Singgalang Edisi Minggu Periode 2011”, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol.5No.2 (Maret 2013); 42-49.

Cerita yang bersumber dari kenyataan hidup masyarakat tidak hanya mengungkap realitas objektif saja ataupun imitasi dari kehidupan, akan tetapi merupakan penafsiran-penafsiran tentang alam dan kehidupan itu sendiri.¹⁷ Dalam cerita, nilai-nilai terbentuk dari berbagai komponen seperti alur, penokohan, tema, dan sarana cerita atau pembentuk peristiwa. Dengan komponen yang ada dalam cerita, maka bahasa imajinasi terbentuk dan mampu menjadi teladan bagi penikmat.

Sastra sebagai karya seni tidak bisa berdiri sendiri karena sastra membutuhkan nilai kehidupan yang akan disampaikan. Dan karya sastra erat sekali dengan pelajaran yang biasa diajarkan di sekolah. Seperti novel yang ditulis oleh Tere Liye berjudul *Pulang* di dalamnya menceritakan tentang *Shadow Economy*¹⁸ yang berkaitan dengan pelajaran ekonomi. Novel *Cantik Itu Luka* yang berisi tentang masa Penjajahan Belanda, Penjajahan Jepang, Perang Gerilya sampai Pemberontakan G 30 S PKI yang ada dalam pelajaran Sejarah dan cerita lainnya yang bermuatan pelajaran. Novel Negeri Lima Menara yang menceritakan cara belajar bahasa Asing bahasa Inggris dan Arab. Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga merupakan pelajaran penting. Apalagi di dalamnya terdapat nilai luhur menjadi ideologi dan jati diri suatu bangsa.

Dalam perkembangannya khususnya cerita anak, sebenarnya sudah mulai beredar dari zaman prasejarah. Namun ketika itu masih menggunakan tradisi lisan.¹⁹ Setelah memasuki tradisi tulis-menulis, anak dibesarkan oleh cerita yang biasa dibacakan ketika hendak tidur. Cerita anak yang beredar pun beraneka ada yang dalam bentuk dongeng, legenda, kisah para nabi dan rosul juga yang lainnya. Contoh dongeng yaitu kisah Cinderella yang mengenalkan nilai cinta damai dari perilaku Cinderella kepada ibu dan kakak-kakak tirinya

¹⁷ Sitti Aida Azis, "Pendidikan Karakter Dalam Novel Harimau-Harimau Karya Mochtar Lubis (Kajian Hermeneutika)", *Bastra* Vol.3 No.1 (Juni 2016).

¹⁸ *Shadow Economy* merupakan kegiatan produksi atau perdagangan barang maupun jasa baik legal maupun ilegal namun nilainya tidak terhitung dalam *Gross Domestic Product*. *Gross Domestic Product* adalah total nilai produksi barang dan jasa di dalam suatu negara selama satu tahun.

¹⁹ Riris K. Toha-Sarumpaet, *Pedoman Penelitian Sastra Anak* (Jakarta; Buku Obor, 2010), 7.

yang selalu tabah menghadapi kejahatan mereka. Contoh legenda yaitu Tangkuban Perahu yang mengenalkan nilai toleransi dari perilaku Dayang Sumbi dalam menggagalkan pernikahannya dengan anaknya yaitu dengan mengajukan sebuah perjanjian. Contoh kisah Nabi Hidir dan Nabi Musa yang mengenalkan nilai peduli sosial rasa ingin tahu dan lainnya. Cerita-cerita yang telah disebutkan juga hampir dihadirkan dalam bentuk film dan diputar pada akhir pekan.

Pada masa sekarang, perkembangan cerita anak begitu pesat. Kita bisa mengamatinya dari rubrik sastra anak di koran-koran atau di toko buku pada bagian cerita anak. Salah satu penulis cerita anak yang karyanya begitu banyak terpublikasi di media yaitu Heru Kurniawan. Beberapa tulisannya juga terbukukan seperti *Menjadi Penulis Cilik, Pangeran Lupa, Negeri di atas awan, Cerita Nauara, 52 Dongeng Sabtu Minggu, Tangan Ajaib Bunda, 50+ Dongeng Fabel Motivasi untuk Buah Hati*.²⁰ Ceritanya mengandung banyak nilai karakter yang diperlukan oleh anak. Di dalamnya terkandung bagaimana cara para tokohnya saling bantu-membantu memecahkan masalahnya sesuai dunia anak.²¹ Dan hal inilah yang dibutuhkan agar anak menjadi manusia berkarakter dan mampu membawa bangsa menjadi lebih baik.

Heru, selain menulis cerita anak juga tokoh intelektual, seorang dosen di IAIN Purwokerto yang berkonsentrasi pada pendidikan anak. Selain itu dia juga menulis buku teori seputar anak seperti *Sastra Anak; dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi Sastra, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*, dan beberapa buku Parenting dan lainnya.²² Maka secara keilmuan, dia tidak diragukan pengetahuannya mengenai dunia anak. Selain itu juga dia sering mengisi berbagai seminar lokal maupun nasional di berbagai daerah.

²⁰ Keterangan ini penulis dapatkan pada biodata pengarang di beberapa buku yang merangkum tulisan karya Heru Kurniawan.

²¹ Pernyataan ini didapat penulis setelah membaca kedua cerita anak karya Heru Kurniawan yang berjudul *Pangeran Lupa*.

²² Peneliti mengetahuinya dari beberapa buku yang mendokumentasikan biodata Heru Kurniawan.

Heru juga seorang yang mengembangkan pendidikan non formal di tempat tinggalnya yang diberi nama Rumah Kreatif Wadas Kelir. Rumah itu digunakan mengembangkan kreativitas anak. Dengan demikian Heru sebagai penulis cerita anak secara kualitas tidak diragukan lagi. Karena sebagai penulis cerita anak, Heru memiliki wawasan yang luas, aktivitasnya totalitas dalam dunia anak yang memudahkannya mendapatkan banyak rujukan dalam membuat karya yang berbobot. Melalui penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti cerita anak dengan judul *Pangeran Lupa* karya Heru Kurniawan.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang diuraikan pada latar belakang maka penulis akan membatasi penelitian ini dari segi objek. Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut.

- a. Penulis membatasi buku yang diteliti berjudul *Pangeran Lupa* karena merupakan kumpulan cerita yang sudah pernah dipublikasikan di berbagai media seperti media koran.²³ Cerita-ceritanya unik karena pokok permasalahannya berasal dari benda-benda seperti buku, mata, cabai, wig, tomat, dan sebagainya.²⁴ Alasan lain buku ini ditulis hanya satu penulis yaitu Heru Kurniawan sedangkan buku lain ada yang ditulis secara kolaborasi dan hal ini menyulitkan penulis untuk menelitinya.
- b. Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan penulis batasi hanya untuk kelas 1 agar tidak terlalu banyak namun bisa lebih mendalam. Alasan memilih kelas satu karena nilai karakter harus ditanamkan kepada anak sejak dini.

2. Rumusan Masalah

²³ Pernyataan ini peneliti dapatkan dari kata pengantar Heru Kurniawan bahwa kumpulan cerita anak yang akan diteliti himpunan dari cerita yang pernah terbit di media Koran.

²⁴ Heru Kurniawan, *Pangeran Lupa* (Semarang, Dahara Ceria, 2013), viii.

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- a. Bagaimana pemaknaan nilai karakter dalam kumpulan cerita anak *Pangeran Lupa* karya Heru Kurniawan?
- b. Bagaimana Relevansi nilai karakter yang terdapat dalam kumpulan cerita anak *Pangeran Lupa* karya Heru Kurniawan dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan dan menganalisis nilai karakter dalam kumpulan cerita anak *Pangeran Lupa* karya Heru Kurniawan.
- b. Menganalisis Relevansi nilai karakter yang terdapat dalam kumpulan cerita anak *Pangeran Lupa* karya Heru Kurniawan dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik teoritik dan praktis.

a. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah sebagai wacana dan terobosan baru dalam Ilmu Pendidikan Dasar, khususnya yang memiliki kaitan dengan kesusastraan sebagai upaya menambah khazanah keilmuan pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Selain itu penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang terkandung dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *pertama* pembaca dapat memahami cerita anak dan mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, *kedua* untuk menambah perbendaharaan karya ilmiah di Pascasarjana jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, *ketiga* hasil penelitian ini nantinya

diharapkan menjadi rujukan bagi akademisi, pemerhati anak maupun para sastrawan agar dapat meneliti lebih jauh hubungan antara karya sastra dengan pembelajaran dalam ranah pendidikan dasar.

E. Metode Penelitian

Pemaparan pada penelitian ini mengarah pada deskriptif analisis. Deskriptif analisis untuk mengkaji nilai karakter dan relevansinya dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam cerita anak karya Heru Kurniawan. Metode ini cocok digunakan karena dalam hal ini peneliti meneliti bentuk karya sastra yang berupa cerita. Peneliti mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis.

Nyoman Kutha Ratna mengatakan metode ini merupakan metode gabungan antara deskriptif dan analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang ada pada teks kemudian disusul dengan menganalisisnya. Penggabungan metode dapat dilakukan selama kedua metode tidak saling bertentangan. Deskriptif analisis bisa dibilang seperti teknik induktif. Teknik induktif merupakan proses logika yang berangkat dari data empirik lewat observasi menuju kepada suatu teori. Dengan kata lain, induksi adalah proses mengorganisasikan fakta-fakta atau hasil-hasil pengamatan yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian hubungan atau suatu generalisasi.²⁵

1. Paradigma penelitian

Merujuk pada metode yang digunakan, maka paradigma penelitian dalam penelitian ini adalah kritis. Penelitian dalam ilmu sosial yang dipandang secara kritis bertujuan utama bukan sekedar untuk mempelajari dunia sosial juga untuk mengubahnya. Mengkritik dan mengubah hubungan sosial dengan cara mengungkapkan sumber-sumber yang mendasari kontrol sosial, hubungan kekuasaan, dan ketidaksetaraan. Cerita anak karya Heru Kurniawan merupakan wacana atas kritik sosial, karena banyak anak yang melakukan penyimpangan.

²⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Rasearch, Jilid I*(Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 47.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif pustaka, karena data primernya berupa teks cerita anak.

3. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa nilai karakter sedangkan sumber data pada penelitian ini terdiri dari dua bagian. Adapun penjelasan sumber data yaitu sebagai berikut.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang memberikan data langsung yang asli, baik berbentuk dokumen maupun sebagai peninggalan lainnya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kumpulan cerita karya *Pangeran Lupa* karya Heru Kurniawan sebagai obyek yang akan diteliti terdiri dari 20 judul cerita. Rinciannya yaitu sebagai berikut *Cerita Kisah Sedih Buku Tak Bersampul, Dunia Mata, Zafi, Puteri Pemetik Cabai, Wig Rambut Keriting, Segelas Air untuk Pangeran, Keinginan Pangeran Renan, Taman Flora, Taman Persahabatan, Sebuah Pertanyaan untuk Pangeran, Mimpi di Megeri Mimpi, Jalan Menjadi Diri Sendiri, Pangeran Lupa, Pengalaman Terhebat Lima Minuman, Peri Tiga Warna, Sepasang Sayap Burung, Kisah Cermin Cembung dan Lensa Cembung, Kursi paling menderita di dunia, Peri Buku, Petualangan tiga kertas, Puteri Pemetik Hati, Pakaian Raja Zul*

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang memuat data-data pelengkap, atau hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Adapun data sekunder dalam penelitian ini buku seperti karya Thomas Licon berjudul *Educating for Karakter*, Robert Stantion berjudul *Teori Fiksi*, Burhan Nurgiantoro berjudul *Sastra Anak*, Pengantar pemahaman *Dunia Anak*, Rene Wele dan

Austin Warren berjudul *Teori Kesusastraan*, jurnal karya Burhan Nurgiantoro yang membahas tentang *Sastra Anak* dan media masa yang terdapat di koran online seperti *metro new*, *kedaulatan rakyat* dan lainnya.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini yaitu melalui:

a. Teknik dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk pengumpulan data dengan menyelidiki hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda, dan lain sebagainya. Penulis dalam menggunakan metode dokumentasi digunakan untuk mencari data dengan cara melihat dan mencatat dokumen yang ada hubungannya dengan penelitian.

b. Teknik wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu metode untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Penulis menggunakan metode ini untuk mencari informasi kepada Heru Kurniawan sebagai pengarang buku. Penulis menggunakan ini mendapatkan informasi biografi pengarang secara lebih lengkap yang berhubungan dengan cerita anak.

5. Teknik analisis data

Pada penelitian ini, teknik analisis data dilakukan bersamaan dengan dengan kegiatan pengumpulan data. Penulis menggunakan analisis data Model Miles dan Huberman.²⁶

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang

²⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung; Alfabeta,2013), hlm 337.

telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.²⁷ Disini data mentah berupa kumpulan cerita anak *Pangeran Lupa* karya Heru Kurniawan. Penulis memilah data yang penting sesuai dengan indikator yang tersedia. Dalam hal ini penulis menggunakan teori Kesusastraan yang berhubungan dengan unsur ekstrinsik dan unsur instrinsik pada cerita anak.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dalam penelitian ini dalam bentuk uraian singkat agar penelitian mudah dipahami.

c. Verifikasi

Langkah ketiga yaitu verifikasi atau kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pemahaman terhadap data yang telah dikumpulkan. Sesuai dengan hakikat penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap. Pertama penarikan kesimpulan sementara atau tentatif, namun seiring dengan bertambahnya data maka akhirnya menarik kesimpulan akhir untuk mengungkapkan temuan penelitian.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I adalah pembahasan yang berisi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika penelitian.

Bab II membahas landasan teori melingkupi teori nilai karakter, cerita anak, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Bab III membahas tentang biografi Heru Kurniawan yang terdiri dari *background* Sosio-Historis Heru Kurniawan, Riwayat Heru Kurniawan, proses kreatif Heru Kurniawan dalam mencipta cerita anak.

²⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan...*338.

Bab IV membahas tentang hasil penelitian yang isinya berupa nilai karakter dan unsur pembangun cerita berupa unsur instrinsik yang berisi gaya Heru Kurniawan dalam menulis cerita anak, unsur ekstrinsik yang berhubungan dengan nilai karakter dan relevansi nilai karakter dengan materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Bab V berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Pertama, setelah penulis menganalisis cerita Heru Kurniawan pada Buku Pangeran lupa, secara keseluruhan, fakta cerita bagian alur yang digunakan semua menggunakan alur kronologis karena setiap peristiwanya saling menyambung sampai akhir. Berhubungan dengan alur, pengarang membukanya dengan narasi kemudian menyajikan konflik dengan dialog antar tokoh. Penyelesaian dari konflik itu biasanya pengarang menghadirkan tokoh baru yang datang menyelesaikan masalah. Perihal tokoh, pada cerita ada yang menggunakan manusia dan ada juga benda-benda. Benda-benda yang digunakan di dalam cerita dihidupkan pengarang seperti halnya manusia bisa berbicara, merasa dan bergerak layaknya manusia. Kemudian latar tempat yang digunakan rata-rata lingkungan kerajaan dan sekelilingnya, seperti hutan pedesaan dan lainnya, ada juga pada sebuah ruang seperti kamar. Latar waktu pada cerita ada yang disebutkan pada awal cerita dan ada yang dijelaskan dengan suasana. Tema yang terdapat dalam setiap cerita rata-rata membahas tentang hubungan sesama manusia yang mencapai kedamaian atau singkatnya persahabatan. Sudut pandang, pada keseluruhan cerita, pengarang menjadi orang ketiga serba tahu.

Kedua, pada unsur ekstrinsik dalam cerita yang berhubungan dengan nilai karakter penulis menemukannya pada banyak bagian. Adapun rinciannya yaitu toleransi (empat bagian), disiplin (tiga bagian), kerja keras (empat bagian), kreatif (tujuh bagian), mandiri (empat bagian), demokratis (dua bagian), rasa ingin tahu (empat bagian), semangat kebangsaan (tiga bagian), cinta tanah air (satu bagian), menghargai prestasi (dua belas bagian), bersahabat/ komunikatif (sepuluh bagian), cinta damai (delapan bagian), gemar membaca (satu bagian), peduli lingkungan (empat bagian), peduli social (sembilan bagian), tanggung jawab (enam bagian). Pengarang

menyajikannya ada dalam bentuk dialog tokoh dan ada juga dalam bentuk perilaku atau tindakan tokoh.

Ketiga, cerita anak buku *Pangeran Lupa* Karya Heru Kurniawan memiliki Relevansi dengan materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Kurikulum yang dipakai dalam materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah Kurikulum 2013 di dalamnya mengembangkan aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan. Maka cerita anak Buku Pangeran Lupa sebagai karya dalam bentuk teks direlevansikan dengan cara siswa membacanya sendiri atau dibacakan guru, bisa juga orang tua. Selain itu bisa dengan cara menceritakan kembali menggunakan bahasa sendiri.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi penulis sastra, sastra anak merupakan sastra yang sangat diperlukan untuk pengembangan anak. Maka dalam perkembangannya sangat dibutuhkan. Namun tentunya karya berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan anak.
2. Bagi guru dan orang tua, sebagai orang yang paling dekat dengan anak, harus selektif dalam memilih bacaan yang berkualitas untuk anak. Karena setiap bacaan yang dikonsumsi anak akan berpengaruh dalam kehidupan anak setelahnya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penulis berharap ada peneliti lain yang mengkaji dari sisi lain Buku Pangeran Lupa. Karena buku ini merupakan buku berkualitas untuk perkembangan anak

C. Kata Penutup.

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* penulis bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan kesabaran dan keikhlasan kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan penelitian tesis. Penulis juga menyadari betul bahwa dalam tesis ini masih banyak terdapat ketidaksempurnaan (bagik segi penulisan maupun ini). Namun penulis berharap, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Selain itu, untuk dapat menyempurnakan

hasil karya tesis ini, penulis sangat berharap kritik dan saran yang membangun demi semakin menambah kematangan dan kesempurnaan penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Rasearch, Jilid I*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Hasan, Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Hikmat, Mahi M. *Metode Penelitian: Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, Jakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Jabrohim dkk, *Cara Menulis Kreatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Kasmadi. *Membangun Soft Skills Anak-Anak Hebat*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2011.
- Kurniasih, Imas. *Implementasi Kurikulum 2013; Memahami Berbagai Aspek Dalam Kurikulum*. Yogyakarta: Kata Pena, 2013.
- Kurniawan, Heru. *Menulis Kreatif Cerita Anak*. Jakarta; Akademika, 2013.
- _____. *Pangeran Lupa*. Semarang: Dahara Ceria, 2013.
- _____. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika hingga Penulisan Kreatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009
- Licona, Thomas. *Character Matters: Persoalan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- _____. *Educating for Carakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Munjin, *Pengembangan Madrasah Berbasis Modal Sosial*, Purwokerto:Stain Press, 2017.
- Mursidin. *Moral Sumber Pendidikan; Sebuah Formula Pendiakn Budi Pekerti di Sekolah/ Madrasah*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Mursy, Muhammad Sa'id. *Seni Mendidik anak*, Jakarta: Arroyan, 2001.
- Musfiroh, Tadzkilotun. *Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita Anak untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Naim, Ngainun. *Character Building*, Jakarta:Ar-Ruz Media, 2012.
- Nurgiantoro, Burhan. *Sastra Anak; Pengantar pemahaman Dunia Anak* . Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2016.
- _____. *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada Universiti Press, 2017.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* . Bandung; PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017.
- Santrocck, John w. *Perkembangan Anak*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2007.
- Siswanto, Wahyudi. *Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: Grasindo, 2008.
- Stantion, Robert. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Subur. *Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Purwokerto: STAIN Press, 2014.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Surastina, *Pengantar Teori Sastra*, Yogyakarta: Elmatara, 2018.
- Suyanto dan Hisyam, Djihad. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000
- Suyuti, Suminto A. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017.
- Tarigan, Henry Guntur. *Berbicara Sebagai Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 1988.
- Toha-Sarumpaet, Riris K. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Buku Obor, 2010.
- Ubaedilah. *Pancasila Demokrasi Pencehahan Korupsi*. Jakarta: Kencna, 2015.

Wele, Rene dan Austin Warren. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Putaka Utama, 2016.

Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Wicakson, Andri. *Pengkajian Prosa Fiksi*, Yogyakarta: Garudhawacana, 2017.

Zubaedi, *Strategi Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Raja Grafindo Perada, 2017.

_____. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, 2012.

JURNAL DAN PENELITIAN ILMIAH

Almerico, Gina M. "Building Character Through Literacy with Children's Literature" *Research in Higher Education Journal*. Vol. 26 – October, (2014): 26-39.

Azis, Sitti Aida. "Pendidikan Karakter Dalam Novel Harimau-Harimau Karya Mochtar Lubis (Kajian Hermeneutika)," *Bastra*. Vol.3, No.1 (Juni 2016).

Brostrom, Stig. "Children Tell Stories", *European Early Childhood Education Research Journal*, Vol. 10, No. 1 (2002): 85-97.

Gusal, La Ode. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu". *Jurnal Humanika*. Vol. 3, no.15 (Desember 2015) 1979-8296.

Gusnetti, dkk. "Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat," *Jurnal Gramatika*. Vol. 1 No. 2 (2014): 183-192.

Irawati, Retno Purnama. "Bahan Ajar Bahasa Indonesia Tematik Berkarakter dan Berbudaya dengan Sastra Anak Bagi Siswa SD". *Varia Pendidikan*. Vol.25. No. 2 (Desember 2013): 157-171.

Ningsih, Oktria, dkk. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Anak Terbitan Harian Singgalang Edisi Minggu Periode 2011". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol.5, No.2 (Maret 2013): 42-49.

Nurgiantoro, Burhan. "Sastra Anak dan Pembentukan Karakter". *Cakrawala Pendidikan*. Khusus Dies Natalis (Mei 2010): 25-40.

_____. "Tahap Perkembangan Anak dan Pemilihan Bacaan Sastra Anak". *Cakrawala Pendidikan*. Th. 24, No 2 (Juni 2005): 197-216.

_____. "Sastra Anak di Usia Awal dan Literasi". *Diksi*. Vol. 12, No.1, (Januari 2005): 71-93.

Parmini, Ni Putu. "Eksistensi Cerita Rakyat dalam Pendidikan Karakter Siswa SD di Ubud" *Jurnal Kajian Bali*. Vol.05, No 2 (Oktober 2015): 441-460.

Suryanto, Edi, dkk. "Model Pendidikan Budi Pekerti Berbasis Cerita Anak untuk Penanaman Nilai Etis-Spiritual" *Litera*. Vol. 12, No. 2 (Oktober, 2013): 235-245.

Widen, Sherri C. "Brief Report The Development of Emotion Concepts: A story Superiority Effect in Older Children and Adolescents", *Journal of Experimental Child Psychology*. No, 131: 186-192.

MEDIA MASSA

Admin. "Kasus Tawuran SD, Komisi Perlindungan Anak Indonesia Soroti Lemahnya Pengawasan Sekolah," *MetroNews*. 22 April 2018 (diakses 30 April 2018).

Pasha, Yogi. "Tawuran Siswa SD Bawa Sajam di Purwakarta, Uu; Butuh Pendidikan Agama," *iNews.id*. Sabtu, 21 April 2018 (diakses 30 April 2018).

Apriyanto, Safrudin Dwi. "Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter," *Jambi Ekspres*. 16 Oktober 2014 (diakses 3 Juni 2018).

Batubara, Puteranegara. "Komnas PA: Kasus Siswa SD Hamili Siswi SMP karena Pornografi," *Okezone News*. 25 Mei 2018 (diakses 3 Juni 2018).

JH Palandung. "Pentingnya Pendidikan karakter", *Manado Post*. 3 Mei 2017 (diakses tanggal 30 April 2018).

Wibawa, Sutrisna. "Memantapkan Pendidikan Karakter," *Kedaulatan Rakyat*. Senin 22 Mei 2017 (diakses 30 April 2018).

